

KARYA SENI KARAWITAN EKSPERIMENTAL NAWA RIRIG

I Made Adipramana Suparsa¹, I Gede Yudarta², I Wayan Suharta³

^{1,2,3}Institut Seni Indonesia Bali

¹deadypramana01@gmail.com, ²gedeyudarta@isi-dps.ac.id,

³wynsuharta@gmail.com

ABSTRACT

Nawa Ririg is an experimental karawitan (Balinese traditional music) work that explores three types of Balinese gamelan employing a four-tone system: Gamelan Angklung, Balaganjur, and Jegog. These three ensembles represent both the diversity and richness of Balinese karawitan traditions, serving as the main inspiration for its creation. The term Nawa comes from Sanskrit, meaning “nine,” while Ririg in Balinese means “arranged in sequence.” This creation focuses on three main research questions: (1) the process of creation, (2) the form and techniques applied, and (3) the novelty value as an aesthetic marker. These aspects are analyzed using three theoretical frameworks: James Melvin Rhodes’ theory of creativity as an experimental framework, Talcott Parsons’ structural functionalism as a framework for form and structure, and Sedyawati’s theory of aesthetics to explore novelty, messages, and meanings embedded within the work. These research questions are addressed through an art creation method rooted in local wisdom, comprising eight stages: idea, creative capital, understanding, concept/design, prayer, realization process, ngebah(trial), and finalization of the work. This workflow is grounded in local tradition but adapted to the needs of experimental creation. The outcome of this creative process is the experimental karawitan work Nawa Ririg, featuring a nine-tone arrangement resulting from the fusion of Gamelan Angklung, Balaganjur, and Jegog a form never before created. These nine tones are further mapped into nine ririg groups, each consisting of seven tones. This concept is adapted from the patet system in traditional karawitan.

Keywords: experimental, Nawa Ririg, four-tone gamelan

ABSTRAK

Nawa Ririg merupakan sebuah karya seni karawitan eksperimental yang mengeksplorasi tiga jenis gamelan Bali dengan sistem empat nada, yaitu gamelan Angklung, Balaganjur, dan Jegog. Ketiga jenis gamelan ini merepresentasikan keragaman sekaligus kekayaan tradisi karawitan Bali, serta menjadi inspirasi utama dalam proses penciptaannya. Penciptaan ini berfokus pada tiga rumusan masalah utama, yaitu: (1) proses penciptaan, (2) bentuk serta teknik yang diterapkan, dan (3) nilai kebaruan sebagai penanda estetik. Ketiga aspek tersebut dianalisis menggunakan tiga landasan teori: teori kreativitas dari James Melvin Rhodes untuk kerangka eksperimen, teori struktural fungsionalisme dari Talcott Parsons untuk kerangka bentuk dan struktur, serta teori estetika dari Sedyawati untuk menelusuri nilai kebaruan, pesan dan makna yang tersirat dalam karya. Rumusan masalah ini dijawab melalui metode penciptaan seni berbasis kearifan lokal yang meliputi delapan tahapan, yaitu: gagasan, modal kreatif, pemahaman, konsep/rancangan

karya, doa, proses perwujudan, ngebah (uji coba), dan penetapan karya. Pola kerja ini berakar pada tradisi lokal namun disesuaikan dengan kebutuhan penciptaan yang bersifat eksperimental. Hasil dari proses penciptaan ini adalah karya seni karawitan eksperimental Nawa Ririg, yang menghadirkan susunan sembilan nada hasil dari penggabungan gamelan Angklung, Balaganjur, dan Jegog, sebuah bentuk yang belum pernah ada sebelumnya. Sembilan nada tersebut kemudian dipetakan menjadi sembilan kelompok ririg, setiap ririg terdiri dari tujuh nada. Konsep ini diadaptasi dari sistem patet dalam tradisi karawitan.

Kata Kunci: *Eksperimental, Nawa Ririg, Gamelan empat nada*

A. Pendahuluan

Karya seni karawitan yang diciptakan terinspirasi dari pengalaman masa kecil pencipta yang aktif dan kerap mendengarkan gamelan Angklung, setelah dianalisa dengan teliti terdapat perbedaan dari jenis gamelan Bali lainnya yang memiliki lima dan tujuh nada, sedangkan Angklung memiliki empat nada. Dari empat nada tersebut pencipta mencoba mencari kembali gamelan apa yang memiliki empat nada, setelah melakukan wawancara serta mencari dari buku tentang seni karawitan. Pencipta menemukan dua jenis barungan yang memiliki empat nada yang sama dengan Angklung yaitu Balaganjur dan Jegog Jembrana. Perbedaan dari ketiga barungan tersebut jika disatukan akan menghasilkan karya eksperimental dari sudut organologi dan musikal. Dari organologi perbedaan terdapat

pada bentuk instrumen, bahan dan warna suara, sedangkan perbedaan yang terdapat dari musikal yaitu melalui teknik permainannya. Berdasarkan hal tersebut ketiga barungan ini jika digabungkan akan menghasilkan suatu karya yang baru.

Proses eksperimen, diawali dengan menggunakan tenaga penabuh masing-masing barungan empat penabuh, jadi 12 orang penabuh diminta untuk mencoba memukul dari nada yang paling rendah hingga ke nada tinggi. Hal ini dilakukan untuk ketiga barungan Angklung, Balaganjur dan Jegog. Eksperimen-eksperimen yang dilakukan kemudian dapat menyusun sembilan (9) nada yang akan dijadikan Patet. Begitu juga ditemukan atau disusun nada-nada yang sama dari permainan ketiga barungan tersebut.

Penetapan judul Karya Seni Karawitan eksperimental Nawa Ririg

didapatkan dari hasil wawancara dengan Seniman Sastra I Dewa Gede Alit Saputra yang memberikan penjelasan terkait judul Nawa Ririg, yaitu :

Kata “nawa” dari bahasa Sansekerta yang sering dikaitkan dengan konsep “nawa sanga”, yang berarti sembilan unsur atau kekuatan. Konsep ini digunakan untuk menggambarkan berbagai aspek dalam kehidupan, seperti sembilan dewa penjaga arah angin atau sembilan unsur dalam kehidupan manusia. Dalam bahasa Bali, kata “meririgan” berasal dari akar kata “ririg”, yang berarti “berbaris” atau “berjejeran”. Dengan awalan “me-“, kata ini menjadi bentuk verba yang berarti “menyusun” atau “menata dalam barisan”. Dengan demikian Nawa Ririg artinya sembilan nada yang telah dipetakan menjadi Sembilan Patet yang berurutan (Wawancara di kediamannya, tanggal 10 Mei 2025).

Menurut sumber lain Kata “nawa” berasal dari bahasa Sansekerta yang secara harfiah berarti “sembilan”. Dalam konteks filosofis dan kebudayaan Hindu, angka sembilan memiliki makna simbolik yang mendalam, sering kali dikaitkan dengan konsep kesempurnaan, kelengkapan, dan kekuatan spiritual. Dalam Kamus Sansekerta-Indonesia (Purwadi,

2008:97), dijelaskan bahwa “nawa” adalah istilah numerik yang menunjuk pada angka sembilan, dan sering digunakan dalam berbagai istilah penting seperti nawa sanga (sembilan penjuru mata angin) yang mengacu pada sembilan dewa penjaga arah dalam kepercayaan Hindu Bali. Konsep ini tidak hanya menyimbolkan arah ruang, tetapi juga menjadi representasi harmonis antara unsur makrokosmos dan mikrokosmos dalam kehidupan. Oleh karena itu, penggunaan kata “nawa” dalam karya seni karawitan ini dimaksudkan sebagai simbol dari sembilan nada dasar yang kemudian disusun secara berurutan menjadi sembilan ririg atau patet, sebagaimana konsep struktur musikal dalam karya Nawa Ririg.

Dalam musik, untuk menciptakan warna suara yang kaya, sedangkan dalam linguistik, guna membantu memahami struktur fonologis dalam berbahasa. Hal ini menjadi landasan utama terbentuknya sembilan nada yang masing-masing dipetakan menjadi “sembilan ririg” membentuk kesatuan sistem musikal yang utuh dalam karya seni karawitan eksperimental yang diberi judul karya seni karawitan eksperimental Nawa Ririg. Karya ini tidak hanya

merupakan hasil dari pencampuran elemen tradisional yang berbeda, tetapi juga merupakan representasi dari proses kreatif yang bertujuan untuk menghasilkan komposisi yang inovatif, memiliki identitas baru, namun tetap berpijak pada akar tradisi musik Bali.

B. Metode Penelitian

Metode penciptaan karya seni karawitan eksperimental Nawa Ririg menggunakan pendekatan berbasis kearifan lokal sebagaimana dirumuskan Rai S. (2021:63-64), yang terdiri dari delapan tahap: gagasan, modal kreatif, pemahaman budaya lokal, konsep/rancangan karya, doa, proses perwujudan, ngebah (uji coba), dan penetapan karya. Konsep karya dirancang menggabungkan ketiga barungan dalam lima bagian komposisi, mulai dari pengenalan karakter masing-masing hingga integrasi penuh nada, ririg, dan ritme dalam struktur yang harmonis.

Proses penciptaan juga memuat unsur spiritual melalui doa dan tradisi nuasen untuk memohon restu Ida Sang Hyang Widhi Wasa sebelum memulai tahapan berkarya. Tahap perwujudan melibatkan latihan rutin, eksplorasi musikal, perekaman audio,

dan pencatatan notasi. Uji coba atau ngebah dilakukan untuk mengevaluasi karya dari segi teknis, musikalitas, dan penerimaan audiens, sehingga masukan dapat digunakan untuk penyempurnaan. Penetapan karya menjadi tahap pamungkas, menandai keberhasilan seluruh proses eksplorasi bunyi, ritme, dan teknik permainan yang menghasilkan identitas musikal khas. (Sunarto, 2013:93,127; Rai S., 2021:63-64).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Bentuk Karya

Bentuk atau wujud merupakan manifestasi konkret dari sebuah karya seni yang dihasilkan melalui serangkaian proses kreatif. Proses perwujudan karya *Nawa Ririg* dilakukan dengan memanfaatkan media tiga jenis *barungan* gamelan yang menggunakan sistem empat nada, yaitu gamelan Angklung, Balaganjur dan Jegog Jembrana. Karya seni karawitan eksperimental *Nawa Ririg* merupakan hasil ciptaan yang lahir dari suatu ide dan konsep, yang kemudian dikembangkan dalam sebuah perspektif baru. Perancangan konsep disusun sebagai bentuk konkret dari ide yang diwujudkan dalam satu kesatuan karya seni

karawitan, dengan mengusung konsep karawitan eksperimental. Konsep tersebut merujuk pada penggabungan tiga jenis gamelan empat nada, yaitu gamelan Angklung, Balaganjur, dan Jegog Jembrana. Hal yang menarik dari penggabungan ketiga *barungan* gamelan tersebut adalah terbentuknya sembilan nada, serta introduksi sembilan *ririg* yang menyerupai sistem *Patet* pada tradisi karawitan. Pemetaan sembilan *ririg* ini kemudian di komposisikan lebih lanjut melalui unsur-unsur musikal, dengan menitikberatkan pada eksplorasi nada. Selain aspek musikal, dilakukan pula pengolahan teknik permainan yang memanfaatkan kelebihan dan kekurangan masing-masing barungan gamelan, guna menciptakan keseimbangan antar gamelan Angklung, Balaganjur dan Jegog secara timbal balik.

“*Nawa Ririg*” dipilih menjadi judul dari karya ini, kata “*nawa*” dari bahasa *Sansekerta* yang sering dikaitkan dengan konsep “*nawa sanga*”, yang berarti sembilan unsur kekuatan. Konsep ini digunakan untuk menggambarkan berbagai aspek dalam kehidupan, seperti sembilan dewa penjaga arah angin atau sembilan unsur dalam kehidupan

manusia. Dalam bahasa Bali, kata “*meririgan*” berasal dari akar kata “*ririg*”, yang berarti berbaris atau berjejeran, dengan awalan “*me-*”, kata ini menjadi bentuk verba yang berarti menyusun atau menata dalam barisan. Dengan demikian “*Nawa Ririg*” artinya sembilan nada yang telah dipetakan menjadi Sembilan tugas fungsional nada yang berurutan. Pemaknaan ini menjadi dasar konseptual dalam perwujudan karya dan berpengaruh langsung terhadap bentuk penyusunannya, oleh sebab itu, struktur karya *Nawa Ririg* dirancang secara sistematis berdasarkan prinsip sembilan nada tersebut.

2. Eksplorasi Media

Eksplorasi media dalam karya seni karawitan eksperimental *Nawa Ririg* merupakan bagian penting dalam proses penciptaan. Eksplorasi ini mencakup pencarian serta pengujian terhadap karakteristik bunyi dan teknik permainan dari masing-masing barungan gamelan yang digunakan, yaitu Angklung, Balaganjur, dan Jegog Jembrana. Ketiga barungan ini dipilih karena memiliki kesamaan dalam jumlah nada, namun berbeda dalam hal

bentuk instrumen, material, sistem pelarasan, serta warna suara. Perbedaan ini justru membuka ruang eksperimen yang luas untuk menghadirkan kombinasi bunyi yang unik dan belum pernah ada sebelumnya.

Proses eksperimen dilakukan melalui berbagai uji coba yang mencakup teknik pukulan, registrasi nada, hingga penggabungan suara dari ketiga barungan gamelan yang digunakan. Tujuannya adalah untuk menemukan perpaduan harmoni dan kontras bunyi yang menarik serta selaras dengan konsep karya. Eksplorasi terhadap media bunyi ini dilakukan secara mendalam, tidak hanya untuk memahami potensi masing-masing instrumen, tetapi juga untuk merancang sembilan nada dasar yang kemudian dipetakan

menjadi *ririg (patet)* sebagai kerangka tonal karya. Hasil eksplorasi tersebut disusun secara sistematis dalam bentuk tabel, sehingga dapat memberikan gambaran konkret mengenai karakteristik setiap media yang digunakan mulai dari aspek organologi, teknik permainan, hingga warna suara yang dihasilkan. Selain itu, tabel ini juga memuat data hasil pengukuran frekuensi nada menggunakan Tuner (Hz), sehingga kontribusi masing-masing instrumen terhadap penciptaan karya dapat terlihat secara jelas dan terukur. Dengan demikian, proses ini tidak hanya bersifat artistik, tetapi juga ilmiah, menggabungkan kreativitas dengan pendekatan analitis dalam membangun struktur musikal karya *Nawa Ririg*.

Tabel 1. Tabel Frekuensi Dari Sembilan Nada

No.	Nama Nada	Referensi Nada	Deviasi (cent)	Frekuensi (Hz)	Keterangan Tambahan
1	Nada 1	A#4	-38,2	456,1	Sumber nada awal, dominan Angklung
2	Nada 2	B4	+45,2	507,0	Perpaduan Angklung dan Balaganjur
3	Nada 3	C#4	+36,4	283,0	Warna khas Jegog, suara rendah
4	Nada 4	D#5	-41,2	607,6	Register tinggi, nada pengisi kontras
5	Nada 5	E5	-21,8	325,5	Peralihan antar motif ritmis
6	Nada 6	F5	-14,9	692,5	Suara terang, teknik eksploratif tinggi
7	Nada 7	F#4	+7,0	624,8	Nada jembatan antara Balaganjur– Jegog
8	Nada 8	G2	-17,2	98,2	Nada terendah, efek resonansi bambu Jegog
9	Nada 9	G#4	-33,5	203,8	Basis Patet terakhir, warna lembut

Ketiga barungan gamelan yaitu Angklung, Balaganjur, dan Jegog memiliki perbedaan dalam teknik permainan masing-masing. Setiap barungan mempunyai kelebihan dan kekurangannya tersendiri. Gamelan Angklung unggul dalam teknik tutupan, yang mampu menghentikan suara secara tiba-tiba. Namun, kelemahannya terletak pada durasi bunyi yang cenderung panjang, sedangkan dalam karya ini dibutuhkan durasi bunyi yang pendek agar sesuai dengan karakteristik dua barungan gamelan lainnya. Gamelan Balaganjur memiliki keunggulan pada instrumen *ceng-ceng* yang berfungsi untuk mempertajam ritme. Adapun kelemahannya terletak pada keterbatasan jumlah instrumen bernada, yang dalam hal ini hanya terdapat pada instrumen berpencon (*reong, ponggang, kajar, kempli*) Sementara itu, untuk menyeimbangkan dua barungan gamelan lainnya, dibutuhkan empat oktaf, dimana setiap oktaf terdiri atas 3 hingga 4 instrumen. Pada gamelan Balaganjur, instrumen bernada hanya tersedia satu buah pada setiap oktafnya.

Gamelan Jegog memiliki keunggulan dalam durasi bunyi yang sesuai dengan kebutuhan karya, serta jumlah oktaf yang memadai untuk mengimbangi jumlah oktaf dan jumlah instrumen per oktaf pada gamelan Angklung. Adapun kelemahannya terletak pada ketidakmampuan untuk menerapkan teknik tutupan, yaitu teknik yang memungkinkan penghentian suara secara tiba-tiba. Hal ini disebabkan oleh penggunaan dua alat pukul yang tidak memungkinkan dilakukannya teknik tersebut. Selain itu, faktor lain yang memengaruhi yaitu bahan dasar gamelan Jegog terbuat dari bambu, karena secara umum instrumen atau gamelan berbahan bambu memang tidak menerapkan teknik tutupan. Oleh sebab itu, guna mengatasi kekurangan yang terdapat pada masing-masing barungan, dilakukan proses hibriditas atau persilangan antar teknik permainan sebagai upaya untuk saling melengkapi satu sama lain. Adapun berikut ini merupakan data mengenai bentuk hibriditas atau persilangan teknik permainan yang diterapkan dalam rangka saling melengkapi kekurangan tersebut.

Tabel 2. Kekurangan dan Kelebihan Masing-masing *Barungan*

No	Barungan	Kekurangan	Kelebihan
1.	Angklung	kelemahannya terletak pada durasi bunyi yang cenderung panjang, sedangkan dalam karya ini dibutuhkan durasi bunyi yang pendek.	Gamelan Angklung unggul dalam teknik tutupan, yang mampu menghentikan suara secara tiba-tiba.
2.	Balaganjur	kelemahannya terletak pada keterbatasan jumlah instrumen bernada, yang dalam hal ini hanya terdapat pada instrumen berpencon (<i>reong, ponggang, kajar, kempli</i>).	Gamelan Balaganjur memiliki keunggulan pada instrumen <i>ceng-ceng</i> yang berfungsi untuk mempertajam ritme.
3.	Jegog	kelemahannya terletak pada ketidakmampuan untuk menerapkan teknik tutupan, yaitu teknik yang memungkinkan penghentian suara secara tiba-tiba.	Gamelan Jegog memiliki keunggulan dalam durasi bunyi yang sesuai dengan kebutuhan karya, serta jumlah oktaf yang memadai untuk mengimbangi jumlah oktaf dan jumlah instrumen per oktaf pada gamelan Angklung.

3. Instrumentasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), instrumen diartikan sebagai alat yang digunakan untuk melakukan suatu pekerjaan, seperti peralatan teknik, kedokteran, optik, atau kimia, serta mencakup pula alat-alat musik seperti piano, biola, gitar, suling, dan terompet. Selain itu, istilah instrumen juga dapat merujuk pada unit terkecil dalam suatu *barungan* gamelan. Dalam karya ini, pencipta memanfaatkan tiga jenis *barungan* gamelan empat nada, yakni gamelan Angklung, Balaganjur, dan Jegog Jembrana, yang dijelaskan sebagai berikut.

1) Gamelan Angklung

Menurut Bandem (2013), gamelan Angklung merupakan salah

satu jenis gamelan Bali yang memiliki sejarah dari masa raja-raja Bali kuno. Fungsi gamelan Angklung di Bali bervariasi, terutama terkait dengan upacara keagamaan. Gamelan Angklung awalnya digunakan dalam upacara *Pitra Yadnya*, yaitu upacara kematian. Namun, seiring perkembangan seni di Bali, gamelan ini juga mulai digunakan dalam upacara *Dewa Yadnya* (upacara persembahan kepada dewa) dan *Manusa Yadnya* (upacara untuk manusia). Gamelan Angklung merupakan salah satu bentuk seni tradisional Bali, memainkan peran penting dalam memberikan suasana magis, indah, dan sakral di berbagai upacara. Ensambel gamelan ini biasanya digunakan sebagai

pengiring dalam upacara keagamaan di pura-pura Bali dan sering dimainkan dalam prosesi pemakaman, menunjukkan transisi dari kehidupan menuju kematian.



Gambar 1. Barungan Gamelan Angklung
(Dokumentasi. Adi Pramana, Juni 2025)

2) Gamelan Balaganjur

Barungan gamelan Balaganjur merupakan salah satu bentuk ensambel gamelan Bali yang memiliki ciri khas tersendiri. Ensambel ini sering digunakan dalam berbagai upacara dan prosesi, baik yang bersifat keagamaan maupun sosial. Beberapa fungsi gamelan Balaganjur yaitu untuk **upacara keagamaan** seperti prosesi *ngaben* (upacara kremasi), *melasti* (ritual penyucian), dan upacara lainnya. Gamelan Balaganjur dianggap memiliki kekuatan untuk mengusir roh jahat dan menyucikan lingkungan. Balaganjur juga dimainkan dalam prosesi sosial seperti pawai budaya, perayaan hari besar, dan acara komunitas lainnya. Di Bali, terdapat

juga kompetisi Balaganjur yang diadakan dalam berbagai festival. Kompetisi ini menjadi ajang bagi kelompok gamelan untuk menunjukkan keterampilan dan kreativitas dalam bermain Balaganjur.



Gambar 2. Barungan Gamelan Balaganjur
(Dokumentasi. Adi Pramana, Juni 2025)

3) Gamelan Jegog Jembrana

Gamelan Jegog adalah salah satu jenis ensambel gamelan yang berasal dari Jembrana, Bali. Ensambel ini unik karena menggunakan instrumen yang terbuat dari bambu besar, menghasilkan suara yang dalam dan resonan. Beberapa fungsi dan konteks barungan gamelan Jegog yaitu dimainkan dalam berbagai upacara adat dan ritual keagamaan di Bali. Selain dalam konteks keagamaan, Jegog juga dimainkan sebagai bentuk hiburan. Pertunjukan Jegog sering diadakan dalam acara budaya, festival, dan kompetisi gamelan. Di Jembrana, kompetisi Jegog menjadi

ajang bagi kelompok gamelan untuk menunjukkan keterampilan dan kreativitas mereka. Kompetisi ini memperlihatkan variasi teknik bermain dan inovasi dalam komposisi gamelan Jegog.



Gambar 3. Barungan Gamelan Jegog
Jembrana

(Dokumentasi. Adi Pramana, Juni 2025)

Nada merupakan salah satu unsur dasar dalam musik yang didefinisikan sebagai bunyi yang beraturan dan memiliki frekuensi tertentu yang tetap. Keberadaan nada sangat penting dalam pembentukan struktur musikal seperti melodi dan harmoni, karena karakteristiknya yang mencakup tinggi-rendah (*pitch*), kuat-lemah (intensitas), panjang-pendek (durasi), serta warna bunyi (timbre). Dalam konteks teoretis, nada dipahami sebagai elemen bunyi yang memiliki keteraturan frekuensi

sehingga dapat diterima secara musikal oleh pendengaran manusia. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Soetarno (2004:10) bahwa “nada adalah bunyi yang beraturan dan mempunyai frekuensi tertentu yang tetap. Dalam musik, nada digunakan untuk menyusun melodi, harmoni, dan struktur musik lainnya.”

Melalui proses penggabungan ketiga barungan gamelan tersebut, dihasilkan susunan nada baru yang terdiri dari sembilan nada. Dari masing-masing gamelan yang memiliki empat nada, ditemukan tiga pasang nada yang memiliki frekuensi yang sama, yaitu nada *dung* pada Angklung dan *dung* pada Jegog, nada *dang* pada Angklung dan *dong* pada Balaganjur, serta nada *ding* pada Jegog dan *deng* pada Balaganjur. Sementara itu, enam nada lainnya bersifat mandiri atau tidak memiliki padanan frekuensi yang sama. Adapun susunan lengkap dari kesembilan nada tersebut disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 3. Susunan Sembilan Nada

Nada	Sumber Nada	Frekuensi Yang Sama
Nada (1)	Nada <i>dung</i> (7) Angklung	Nada <i>dung</i> (7) Jegog
Nada (2)	Nada <i>dang</i> (1) Angklung	Nada <i>dong</i> (4) Balaganjur
Nada (3)	Nada <i>ding</i> (3) Jegog	Nada <i>deng</i> (5) Balaganjur
Nada (4)	Nada <i>ding</i> (3) Angklung	-
Nada (5)	Nada <i>dong</i> (4) Jegog	-
Nada (6)	Nada <i>dung</i> (7) Balaganjur	-
Nada (7)	Nada <i>dang</i> (1) Balaganjur	-
Nada (8)	Nada <i>deng</i> (5) Jegog	-
Nada (9)	Nada <i>deng</i> (5) Angklung	-

Kesembilan nada tersebut kemudian dikembangkan lebih lanjut menjadi sembilan *Ririg*, di mana setiap *Ririg* terdiri atas tujuh nada yang strukturnya menyerupai sistem

Patet dalam gamelan Semarpegulingan. Adapun tabel dari susunan tersebut disajikan sebagai berikut.

Tabel 4. Susunan Sembilan *Ririg*

Nama <i>Ririg</i>	Urutan Nada								
<i>Ririg</i> (1)	1	2	3	4	-	6	7	8	-
<i>Ririg</i> (2)	-	2	3	4	5	-	7	8	9
<i>Ririg</i> (3)	1	-	3	4	5	6	-	8	9
<i>Ririg</i> (4)	1	2	-	4	5	6	7	-	9
<i>Ririg</i> (5)	1	2	3	-	5	6	7	8	-
<i>Ririg</i> (6)	-	2	3	4	-	6	7	8	9
<i>Ririg</i> (7)	1	-	3	4	5	-	7	8	9
<i>Ririg</i> (8)	1	2	-	4	5	6	-	8	9
<i>Ririg</i> (9)	1	2	3	-	5	6	7	-	9

4. Sistem Notasi

Gamelan Bali memiliki sistem notasi, yaitu metode pencatatan atau

penulisan simbol-simbol musikal yang digunakan sebagai sarana komunikasi dan dokumentasi, yang dikenal

dengan istilah *titilaras*. Istilah ini berasal dari dua kata, yaitu *titi* yang berarti jembatan, dan *laras* yang merujuk pada urutan nada berdasarkan tinggi-rendahnya (Bandem, 2013:144). Notasi dalam karawitan Bali juga dikenal dengan sebutan notasi *ding dong*, karena menggunakan *pengang-gening aksara*, yakni huruf vokal dalam sistem *aksara* Bali. Pada gamelan Angklung yang menggunakan laras slendro empat nada, terdapat urutan dan simbol nada sebagai berikut: *taleng* (5), *suku* (7), *carik* (1), dan *ulu* (3). Sementara itu, gamelan

Balaganjur yang memakai laras pelog empat nada memiliki urutan dan simbol nada: *tedong* (4), *taleng* (5), *suku* (7), dan *carik* (1). Adapun gamelan Jegog yang juga menggunakan laras pelog empat nada, memiliki urutan dan simbol nada: *tedong* (4), *taleng* (5), *suku* (7), dan *ulu* (3). *Penganggening aksara* atau notasi *ding dong* hanya digunakan pada bagian pertama dan bagian kedua dari karya seni karawitan eksperimental *Nawa Ririg*. Bunyi dari masing-masing simbol tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. *Penganggening Aksara*

No.	Simbol	Nama <i>Penganggening Aksara</i>	Dibaca
1.	3	<i>Ulu</i>	<i>Ding</i>
2.	4	<i>Tedong</i>	<i>Dong</i>
3.	5	<i>Taleng</i>	<i>Deng</i>
4.	7	<i>Suku</i>	<i>Dung</i>
5.	1	<i>Carik</i>	<i>Dang</i>

Selain memanfaatkan notasi *ding-dong* sebagai simbol notasi untuk instrumen bernada dalam karya seni karawitan eksperimental *Nawa Ririg*, pada bagian ketiga hingga bagian penutup digunakan simbol angka. Penggunaan angka ini dimaksudkan untuk mempermudah penulisan dalam memetakan sembilan nada dan sembilan *Patet*, yang dalam karya ini disebut sebagai *Ririg*. Selain menggunakan notasi *ding dong* dan angka sebagai simbol suara untuk instrumen bernada, dalam teknik penulisan karya komposisi karawitan eksperimental *Nawa Ririg* diterapkan penggunaan simbol-simbol lain untuk merepresentasikan berbagai bunyi tambahan. Bunyi-bunyi tersebut merujuk pada suara yang dihasil-kan oleh

instrumen ritmis seperti *ceng-ceng*, kendang, pola ritmis dari instrumen berpencon, serta instrumen kolotomik seperti gong, kempur, dan bebende. Adapun beberapa simbol yang digunakan antara lain sebagai berikut.

No.	Nama Tanda Instrumentasi	Lambang	Dibaca
1.	<i>Ceng-ceng</i>	c	<i>Ceng</i>
2.	<i>Ceng-ceng</i>	— c	<i>cek</i>
3.	<i>Ceng-ceng</i>	k	<i>krok</i>
4.	<i>Ceng-ceng</i>	t	<i>Ting</i>
5.	<i>Ceng-ceng</i>	x	<i>Tuk</i>
6.	Instrumen Berpencon (<i>reong, ponggang, kajar, kempli</i>)	j	<i>Jong</i>
7.	Instrumen Berpencon (<i>reong, ponggang, kajar, kempli</i>)	— j	<i>Jot</i>
8.	Instrumen Berpencon (<i>reong, ponggang, kajar, kempli</i>)	c	<i>Ceng</i>
9.	Instrumen Berpencon (<i>reong, ponggang, kajar, kempli</i>)	— c	<i>Cek</i>
10.	Instrumen Berpencon (<i>reong, ponggang, kajar, kempli</i>)	t	<i>Tuk</i>

Segala bentuk simbol, baik berupa huruf, aksara Bali, maupun bentuk visual lainnya, berfungsi sebagai penanda untuk mempermudah pencatatan bunyi, baik yang memiliki nada maupun yang tidak. Secara khusus, instrumen yang tidak bernada umumnya dicatat dalam notasi Bali menggunakan simbol huruf atau bentuk tertentu. Dalam proses penciptaan ini, pencipta menyesuaikan penggunaan simbol berdasarkan perspektif pribadi. Oleh karena itu, penjelasan mengenai makna simbol-simbol yang digunakan dirasa penting agar tercapai kesamaan persepsi.

5. Struktur Karya

Karya ini merupakan sebuah komposisi karawitan eksperimental yang berjudul *Nawa Ririg*, diciptakan dengan menggunakan perpaduan tiga barungan gamelan yang menggunakan sistem empat nada, yaitu gamelan Angklung, Balaganjur, dan Jegog Jembrana. Konsep utama dalam karya ini bertumpu pada susunan sembilan nada, yang dipetakan menyerupai sistem *Patet* dalam tradisi karawitan. Pemanfaatan sembilan nada tersebut untuk menonjolkan eksplorasi musikal dan menekankan prinsip keseimbangan melalui kelebihan dan kekurangan

dari masing-masing *barungan* gamelan yang digunakan.

Bentuk penyajian karya ini dibagi ke dalam lima bagian pokok yang disusun secara berurutan dan saling mendukung. Setiap bagian mencerminkan tahapan perkembangan ide musikal yang secara struktural dibangun untuk mendukung narasi konsep introduksi sembilan nada dan sembilan tugas fungsional nada (*Nawa Ririg*). Masing-masing bagian memiliki istilah tersendiri yaitu (1) *Nemuang*, (2) *Alih-alihan*, (3) *Ngubeng*, (4) *Nirmana Ririg* dan (5) *Nawa Ririg*.

6. Estetika Karya

Estetika merupakan cabang ilmu yang membahas tentang bagaimana keindahan terbentuk dan dapat dirasakan oleh indra (Zangwill, 2003:164). Pernyataan ini menunjukkan bahwa estetika atau keindahan dimaknai sebagai bentuk dan respons yang dapat dirasakan, yang berakar dari pengalaman emosional seorang pencipta. Berdasarkan hal tersebut, dalam proses penciptaan karya seni, rasa keindahan dapat muncul melalui unsur kebaruan atau inovasi. Kebaruan ini dapat tercermin dalam berbagai aspek seperti konsep, teknik,

warna suara, dan lain sebagainya. Dalam konteks karya seni karawitan eksperimental *Nawa Ririg*, memiliki nilai keindahan yang terletak pada unsur kebaruannya. Kebaruan tersebut tercermin melalui pendekatan konseptual yang unik, yaitu pemetaan sembilan nada dan pengembangannya menjadi sembilan *ririg* yang menyerupai sistem *Patet* dalam tradisi karawitan. Hal ini merupakan hal baru dalam ranah karawitan Bali, di mana penggabungan tiga *barungan* gamelan (*Angklung*, *Balaganjur*, dan *Jegog Jembrana*) menghasilkan struktur musikal yang belum pernah dikembangkan sebelumnya.

Eksplorasi bunyi dalam karya ini dilakukan melalui teknik hibriditas, yaitu perpaduan kelebihan dan kekurangan dari masing-masing *barungan* gamelan. Teknik permainan seperti tutupan yang hanya bisa dilakukan oleh gamelan *Angklung*, keleluasaan ritme pada *Balaganjur*, serta resonansi panjang dari gamelan *Jegog*, disatukan menjadi elemen suara yang saling melengkapi. Proses ini menghasilkan warna suara baru yang khas, yang menjadi ciri estetika dari karya seni karawitan eksperimental *Nawa Ririg*.

Penerjemahan konsep sembilan nada menjadi sembilan *ririg* memberikan landasan estetik yang kuat, di mana masing-masing *ririg* mengandung tujuh nada yang disusun berbeda-beda. Ini menciptakan variasi dalam melodi dan ritme yang kompleks, namun tetap berpijak pada keteraturan sistematis. Konsep ini menjadikan nada bukan hanya sebagai suara, melainkan sebagai narasi dan simbol yang hidup dalam ruang bunyi.

7. Kreativitas dan Inovasi

Dalam proses penciptaan sebuah karya, diperlukan adanya kreativitas untuk menghadirkan berbagai inovasi sebagai elemen utama yang ingin ditawarkan. Kreativitas merupakan aktivitas yang melibatkan kemampuan manusia, seperti kepekaan dan pemikiran kritis, dalam mengidentifikasi peluang-peluang baru dalam memahami suatu fenomena. Pada penciptaan ini, bentuk kreativitas yang diterapkan meliputi eksplorasi terhadap nada serta pengembangan teknik permainan, yang kemudian dirangkai dalam bentuk komposisi karawitan. Dari aspek formulasi musikal, pencipta menyusun sembilan nada dan sembilan *Ririg* melalui

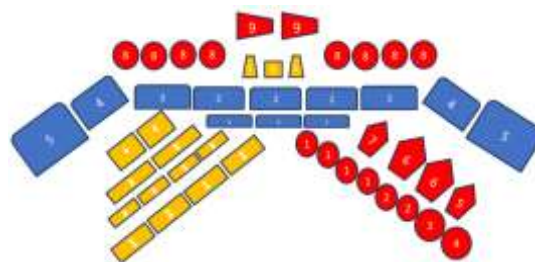
pendekatan dan metode yang dikembangkan sendiri, namun tetap berpijak pada sistem *Patet* dalam tradisi karawitan sebagai kerangka berpikir utama.

8. Penataan Visual

Penataan visual merupakan elemen krusial yang berperan dalam memperkuat pesan yang ingin diungkapkan oleh pencipta melalui wujud yang dapat dilihat secara langsung. Aspek visual ini dapat mendukung berbagai unsur seperti suasana, kondisi, penjelasan mengenai tempat, waktu, dan aspek lainnya. Dalam karya ini, penataan visual difokuskan pada dua hal utama, yaitu pengaturan posisi instrumen dan tata pencahayaan.

Penataan instrumentasi atau susunan komposisi gamelan berperan sebagai gambaran awal bagi audiens mengenai pola pengelompokan *barungan* serta tatanan ruang yang disajikan, baik dengan pendekatan simetris maupun asimetris. Dalam karya ini, penempatan instrumen juga berfungsi untuk mengarahkan alur perhatian pertunjukan melalui permainan di setiap kelompok *barungan*, dimulai dari kelompok *barungan* Angklung, kemudian

dilanjutkan oleh kelompok *barungan* Balaganjur, dan diakhiri dengan kelompok *barungan* Jegog. Penataan instrumen diwujudkan dalam gambar di bawah ini dengan diberikan warna yang berbeda agar lebih jelas, bentuk dan warna posisi gamelan. Warna kuning adalah *barungan* gamelan Angklung, warna merah adalah *barungan* gamelan Balaganjur dan warna biru adalah *barungan* Gamelan Jegog Jembrana.



Gambar 4. Penataan instrumentasi atau susunan komposisi gamelan

Keterangan bentuk dan warna posisi gamelan di atas:

1. Kuning = Barungan gamelan Angklung
2. Merah = Barungan gamelan Balaganjur
3. Biru = Barungan Gamelan Jegog Jembrana

Tabel 6. Penataan Instrumentasi atau Susunan Komposisi Gamelan

No	Angklung	Balaganjur	Jegog Jembrana
1.	<i>Pemade</i>	<i>Reong</i>	<i>Suwir</i>
2.	<i>Kantilan</i>	<i>Ponggang</i>	<i>Barangan</i>
3.	<i>Reong</i>	<i>Kajar</i>	<i>Undir</i>
4.	<i>Jegog</i>	<i>Kempli</i>	<i>Pemade</i>
5.	<i>Kendang</i>	<i>Bende</i>	<i>Kuntung</i>
6.	<i>Ceng-ceng Ricik</i>	<i>Gong</i>	-
7.	-	<i>Kempur</i>	-
8.	-	<i>Ceng-ceng</i>	-
9.	-	<i>Kendang</i>	-

Penataan pencahayaan dalam karya ini berfungsi untuk memperkuat pertunjukan yang ditampilkan pada fase-fase tertentu. Selain menciptakan atmosfer yang sesuai, pengaturan gerak cahaya juga mendukung visualisasi dinamika dan kompleksitas musikal yang ingin ditekankan. Misalnya, pada bagian

pertama digunakan tiga warna cahaya: merah, biru, dan putih. Warna merah diarahkan pada sektor gamelan Angklung, biru pada sektor gamelan Balaganjur, dan putih pada sektor gamelan Jegog. Setiap warna cahaya disesuaikan dengan alur komposisi, seperti dari Angklung ke Balaganjur, lalu ke Jegog,

pencahayaannya pun bergerak dari merah ke biru, kemudian ke putih, mengikuti giliran kelompok barungan yang memainkan bagiannya. Pada bagian yang menampilkan pengolahan sembilan nada dan sembilan *Ririg*, digunakan sembilan warna cahaya yang masing-masing mewakili satu nada dan satu kelompok *Ririg*, dengan perubahan cahaya yang selaras dengan perpindahan nada maupun perpindahan *ririg* atau modulasinya.

Penyajian visual lainnya dari segi kostum/tata busana dan tata rias merupakan elemen yang penting dalam pertunjukan seni karawitan ini. Dalam penampilan *Nawa Ririg*, pencipta beserta musisi pendukungnya menggunakan kostum tradisional adat Bali, yaitu: Udeng, Kemeja Putih, Blazer $\frac{3}{4}$, Ambed atau Anteng, Saput dan Kamben. Kostum antara pencipta dan pendukung tidak dibedakan, karena untuk mewujudkan kebersamaan dan keharmonisan. Adapun kostum atau tata busana yang digunakan dalam karya *Nawa Ririg* adalah:

1. Udeng putih bahan kain katun
2. Kemeja Putih lengan pendek (koko)

3. Baju Blazer $\frac{3}{4}$, warna biru kehijauan (Toska)
4. Saput warna biru kehijauan (Toska)
5. Kamen warna putih
6. Ambed atau Anteng warna gold
7. Bunga Pucuk merah.
8. Menggunakan make up minimalize.

9. Otentisitas Karya

Otentisitas karya seni karawitan eksperimental *Nawa Ririg* terletak pada pemetaan sembilan nada yang dihasilkan dari penggabungan tiga jenis gamelan empat nada, yaitu Angklung, Balaganjur, dan Jegog. Penggabungan ini bukan hanya sekadar perpaduan instrumen, tetapi menciptakan struktur musikal baru yang disebut *ririg*. Dalam konteks karya ini, *ririg* merujuk pada susunan nada khas yang diadaptasi dari konsep *patet* dalam tradisi karawitan. Terdapat sembilan *ririg*, dan masing-masing *ririg* terdiri dari tujuh nada yang menjadi basis eksplorasi musikal dalam komposisi tersebut.

Struktur sembilan nada tersebut memungkinkan eksplorasi sonoritas yang lebih luas dan memperkaya sistem nada tradisional

Bali. Melalui pendekatan ini, karya *Nawa Ririg* mampu menciptakan bunyi yang belum pernah dijelajahi sebelumnya dalam tradisi karawitan. Penamaan *ririg* juga memberikan identitas baru terhadap sistem nada yang digunakan, sekaligus menunjukkan keunikan konseptual dari karya ini. Pemetaan nada yang tidak umum ini menuntut adanya formulasi teknik permainan baru agar dapat mewadahi struktur musikal yang diciptakan.

Pengembangan teknik permainan dalam *Nawa Ririg* disesuaikan dengan kebutuhan ekspresi musikal berdasarkan konsep dan susunan nada yang telah diformulasikan. Salah satu contohnya adalah bagaimana teknik permainan pada gamelan Jegog harus disesuaikan teknik pukulan pada gamelan ini. menunjukkan Inovasi teknis dalam pengolahan nada dan bunyi menjadi elemen penting dalam mendukung keseluruhan karya.

Melalui pendekatan tersebut, karya *Nawa Ririg* dapat dikatakan sebagai sebuah bentuk inovasi baru dalam dunia karawitan. Tidak hanya dari segi komposisi, tetapi juga dari cara pandang terhadap potensi bunyi dan teknik permainan instrumen

gamelan. Pencipta karya ini tidak hanya menyatukan berbagai jenis gamelan, tetapi juga menciptakan paradigma baru dalam berkomposisi musik yang berbeda dari pakem-pakem tradisional. Dengan demikian, *Nawa Ririg* menjadi representasi nyata dari pencarian bentuk otentik dalam seni karawitan inovatif.

E. Kesimpulan

Karya seni karawitan eksperimental *Nawa Ririg* diciptakan melalui eksplorasi tiga barungan gamelan Bali Angklung, Jegog, dan Balaganjur yang seluruhnya menggunakan sistem empat nada. Terinspirasi dari pengalaman masa kecil dan kekayaan tradisi Bali, karya ini hadir sebagai inovasi artistik untuk melestarikan sekaligus mengembangkan seni karawitan. Proses penciptaan melalui tujuh tahapan menghasilkan komposisi berstruktur unik yang memadukan teknik permainan tradisional dan eksperimental, serta mengeksplorasi karakteristik suara khas masing-masing gamelan. Dengan lima bagian pokok *Nemuang*, *Alih-alihan*, *Ngubeng*, *Nirmana Ririg*, dan *Nawa Ririg* karya ini menegaskan pendekatan baru dalam sintesis bunyi

dan fleksibilitas instrumentasi. Dipentaskan di Wantilan Sanggar Paripurna, Bona, Gianyar, selama 25 menit, *Nawa Ririg* tidak hanya menawarkan pengalaman estetis yang imersif, tetapi juga berkontribusi dalam ranah akademik dan praktik karawitan melalui ragam motif, teknik pukulan, dan semangat pembaharuan dalam seni pertunjukan Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandem, I Made. (1986). "Prakempa Sebuah Lontar Gamelan Bali". Denpasar: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Bandem I Made. (2013). *Gamelan Bali Di Atas Panggung Sejarah*. Denpasar: BP Stikom Bali.
- Bakan, (1999). *The Music of Death and New Creation: Experiences in the World of Balinese Gamelan Beleganjur*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Parsons, Talcott. (1951). *The Social System*. London: Routledge & Kegan Paul Ltd.
- Parsons, Talcott. (1954). *Essays in Sociological Theory*. New York: The Free Press.
- Purwadi, P., & Purnomo, E. P. (2008) *Kamus Sansekerta Indonesia*. Yogyakarta: BudayaJawa.com.
- Rai S., I Wayan. (2021). *Penciptaan Karya Seni Berbasis Kearifan Lokal Papua*. Papua: Aseni (Anggota IKAPI Pusat).
- Rai S., I Wayan. (2022). *Tabuh Telu Pegongan Dalam Karawitan Bali*. Pusat Penerbitan LP2MPP Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Rai S., I Wayan. (2022). *Ragam Metode Penciptaan Seni*. Yogyakarta: Eureka Media Aksara
- Sedyawati , Edi. (1981). *Estetika Pertunjukan Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Soetarno. (2004). *Dasar-Dasar Ilmu Musik*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius,
- Sukerna, I. Nyoman. (2003). *Gamelan Jegog Bali*. Semarang: Intra Pustaka Utama.
- Sunarto, Bambang. (2013). *Wayang Panakawan Nnusantara Bentuk dan Keanekaragamannya*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Sunarto, Bambang. (2014). "Pengetahuan dan Penalaran Dalam Studi Penciptaan Seni" dalam Prosiding Seminar Nasional Pengembangan Model Disiplin Seni. Surakarta: ISI Press.
- Sutama, I Made. (2018). *Eksperimen dalam Seni Karawitan Bali*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Zaskia Anwar, Alifia. (2019). *Konsep Seni Eksperimental*. Jakarta: Pustaka Rakyat.
- Zangwill, Israel. (2003). *Children of the Ghetto A Story Study of a Peculiar People*. Whitefish, Montana, USA: Kessinger Publisher, LLC.

Alit, Dewa Ketut. Karya *Siklus* pada gamelan Salukat. 2019. Sumber: Youtube.

<https://youtu.be/NUG1ekopmb0?si=B0JzcXlkws8HB09>

Pastika Putra, Andi. Karya *Kalimasada*. Ujian Tugas Akhir S2 Institut Seni Indonesia Denpasar. 2023.

<https://youtu.be/1NYngp7C16U?si=N7ARm6QMBgtmPTcR>

Pradnyana Putra, Ida Bagus Putu. Karya *Konkaf*. Mahasiswa Program Studi Seni Karawitan, Institut Seni Indonesia Denpasar. 2023. Sumber: YouTube.

<https://youtu.be/t29PwUeeSbA?si=Z-nr8kMET6B2nUh9>

Sudirana, I Wayan, I Kadek Janurangga, dan I Putu Adi Sweca Putra. *Balaganjur WOS (Wave Of Springs)* Lomba Balaganjur Pesta Kesenian Bali. 2022. Sumber: Youtube.

<https://youtu.be/a2hbajsm6cY?si=LEGmbZNSCuQMSKiE>

Widnyana, Ida Bagus Made. Karya *Trimbat*. Ujian Tugas Akhir S1 Institut Seni Indonesia Denpasar. 2004.

<https://youtu.be/iVyYw8-mALg?si=XsN6TzHYDUB-m29v>